

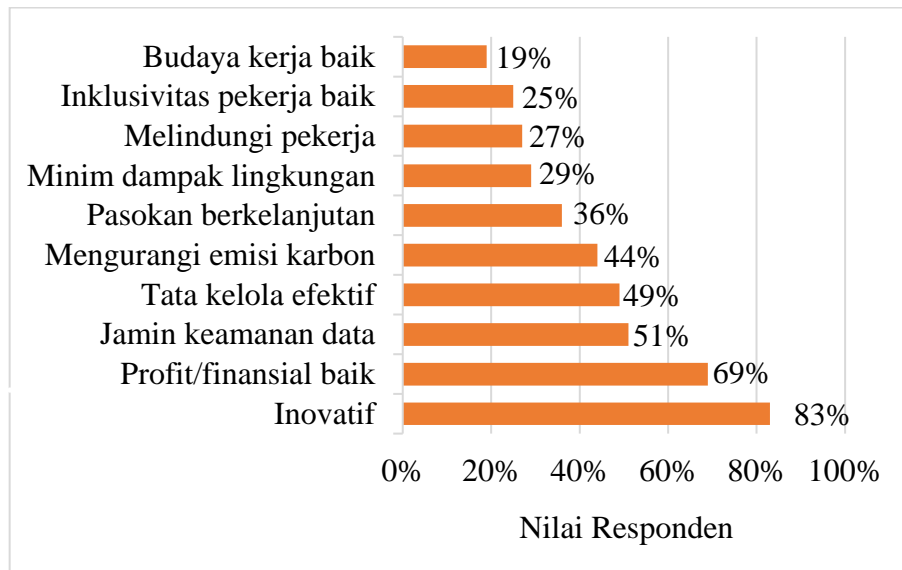
# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kondisi perekonomian dunia sedang menghadapi berbagai tantangan akibat konflik geo-ekonom, ketidakpastian politik, fluktuasi harga dan persoalan *supply and demand* yang menimbulkan tekanan pada perekonomian global hingga diprediksi akan mengalami resesi (Rizal, 2022). Resesi dapat memicu penurunan keuntungan, peningkatan pengangguran hingga kebangkrutan usaha. Keadaan ini mendorong sejumlah industri harus melakukan upaya mitigasi agar tetap bertahan dan bersaing dengan perusahaan lain. Untuk dapat bertahan dan bersaing, perusahaan memerlukan dana atau modal tambahan yang dapat diperoleh dari investor. Dana dari investor dapat diperoleh jika perusahaan mendapatkan kepercayaan dari investor. Kepercayaan tersebut dapat diperoleh apabila perusahaan dapat menunjukkan kinerja yang baik (Fadhila, 2022).

Survei yang dilakukan pada tahun 2022 oleh PricewaterhouseCoopers (PwC) terhadap 227 investor yang memiliki aset sekitar US\$500 juta sampai US\$1 triliun atau lebih, menyatakan bahwa sebagian besar investor skala global menggunakan laporan keuangan sebagai sumber informasi utama dalam mengevaluasi kinerja perusahaan. Survei tersebut juga menyatakan bahwa perusahaan yang inovatif dan memiliki kinerja finansial yang baik dapat dinilai sebagai kriteria bisnis yang baik (Ahdiat, 2023a). Hasil survei ini dapat ditunjukkan pada gambar 1.1.



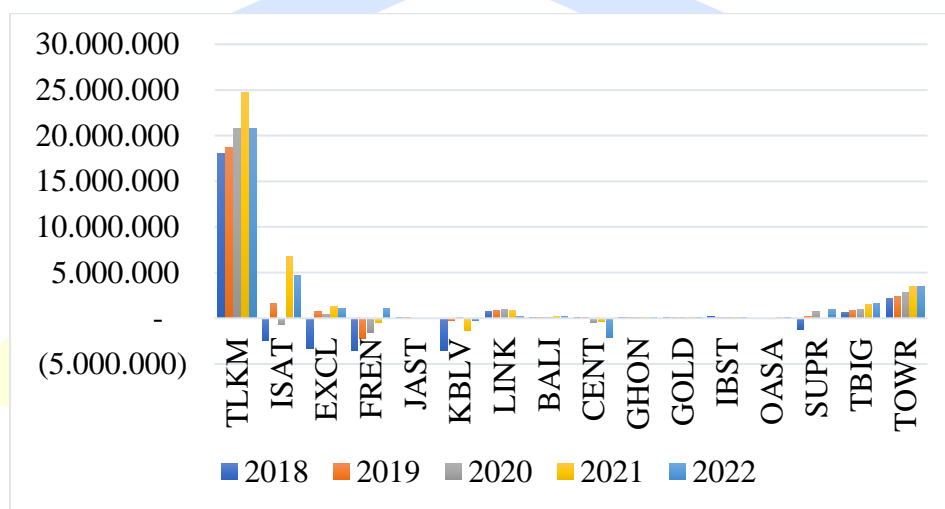
Sumber : Databoks (2023)

**Gambar 1.1**  
**Kriteria Bisnis yang Baik menurut Investor Global**

Data dari gambar 1.1 menunjukkan bahwa kriteria bisnis yang baik sebagian besar tercermin pada seberapa inovatif dan profit yang dihasilkan oleh perusahaan. Terlihat nilai tertinggi adalah inovatif dengan nilai 83 persen dan profit dengan nilai 69 persen. Sebagian besar investor global berharap para pelaku usaha mampu lebih inovatif dan menunjukkan kinerja finansial yang baik atau *profitable* di masa depan (Ahdiat, 2023b). Hal ini menunjukkan bahwa laba masih menjadi alat ukur bagi investor dalam menilai kinerja keuangan perusahaan. Namun, investor yang cerdas tidak hanya melihat laba yang dihasilkan saat ini, tetapi juga memperhatikan keberlanjutan laba di masa depan atau dapat disebut persistensi laba.

Sektor informasi dan komunikasi merupakan sektor penting dalam perekonomian Indonesia. Sektor ini mampu berkontribusi terhadap Produk Domestik Bruto sebesar 4% (Badan Pusat Statistik, 2022). Oleh karena itu, tidak mengherankan jika pemerintah melakukan berbagai upaya untuk mendukung

percepatan transformasi digital nasional. Pesatnya perkembangan teknologi di Indonesia mendorong perusahaan telekomunikasi berlomba-lomba untuk menciptakan layanan baru yang luas. Namun, dibalik pesatnya teknologi, perusahaan telekomunikasi banyak yang mengalami penurunan laba (Wardani, 2023). Berikut laba bersih yang dihasilkan perusahaan telekomunikasi pada tahun 2018-2022 dapat ditunjukkan pada gambar 1.2.



Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (2023)

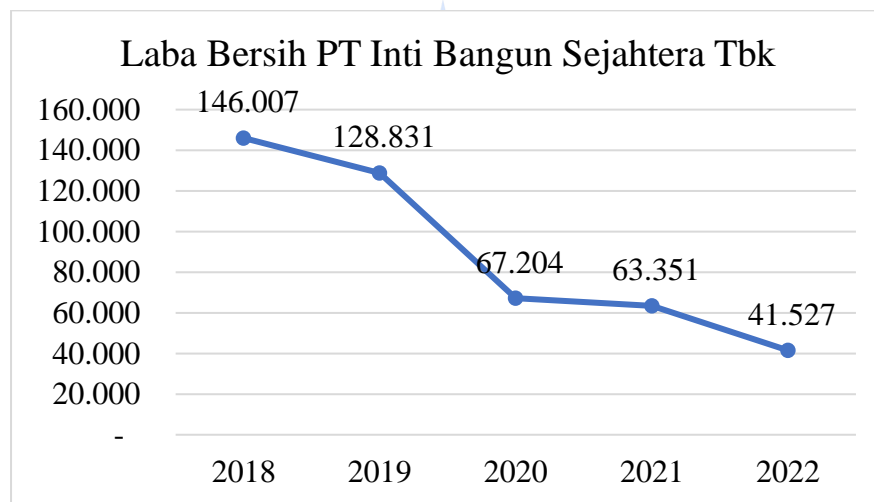
### Gambar 1.2 Pertumbuhan Laba Bersih Perusahaan Telekomunikasi Tahun 2018-2022

Berdasarkan gambar 1.2 laba bersih sebagian besar perusahaan telekomunikasi mengalami fluktuasi pada tahun 2018-2022. Salah satu perusahaan telekomunikasi PT Link Net Tbk (LINK) mengalami penurunan laba yang signifikan pada tahun 2022. Laba bersih perusahaan mencapai Rp 241 miliar, turun sebesar 72% dibandingkan tahun 2021 yang mencapai Rp 885 miliar. Penurunan laba tersebut disebabkan oleh penurunan pendapatan sebesar 2% yang diikuti dengan peningkatan biaya serta penggunaan hutang jangka pendek (Setiawati, 2023).

Kasus lain terjadi pada PT XL Axiata Tbk (EXCL) yang membukukan pendapatan sebesar Rp 29,14 triliun pada tahun 2022. Jumlah tersebut meningkat 8,92% dibandingkan pendapatan tahun 2021 sebesar Rp 26,75 triliun. Akan tetapi, laba bersih EXCL mengalami penurunan sebesar 13,85% dari Rp 1,28 triliun pada tahun 2021 menjadi Rp 1,11 triliun pada tahun 2022 (Annur, 2023b). Penurunan laba tersebut terjadi karena tidak sebandingnya peningkatan antara pendapatan dengan beban yang ditanggung oleh perusahaan. Kasus ini juga terjadi pada PT Indosat Ooredoo Hutchison Tbk (ISAT) yang membukukan pendapatan sebesar Rp 46,75 triliun pada tahun 2022. Jumlah tersebut meningkat 48,9% dibandingkan tahun sebelumnya. Namun, laba bersih yang dihasilkan perusahaan pada tahun 2022 sebesar Rp 4,72 triliun, turun 30% dibandingkan tahun 2021 yang sebesar Rp 6,75 triliun (VOI.id, 2023).

Selain itu, PT Telkom Indonesia Tbk (TLKM) juga mengalami penurunan laba dari Rp 24,76 triliun pada tahun 2021 menjadi Rp 20,75 triliun pada tahun 2022. Padahal perusahaan mencatat pendapatan Rp 147,3 triliun pada tahun 2022, naik 2,86% dari tahun sebelumnya Rp 143,21 triliun (Hafiyyan, 2023). Bahkan PT Centratama Telekomunikasi Tbk (CENT) mengalami peningkatan kerugian sebesar 583% pada tahun 2022. Pada tahun 2021, CENT mengalami kerugian Rp 314,23 miliar dan pada tahun 2022 kerugian meningkat menjadi Rp 2,146 triliun. Hal ini disebabkan oleh kerugian nilai tukar dan penurunan nilai goodwill serta peningkatan jumlah hutang (Aziz, 2023).

Diantara seluruh perusahaan telekomunikasi, PT Inti Bangun Sejahtera (IBST) mengalami penurunan laba yang cukup tajam pada tahun 2018 hingga tahun 2022. Hal tersebut terlihat pada gambar 1.3.



Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (2023)

**Gambar 1.3**  
**Laba Bersih PT Inti Bangun Sejahtera Tbk Tahun 2018-2022**

Berdasarkan gambar 1.3 menunjukkan bahwa laba bersih PT Inti Bangun Sejahtera (IBST) pada tahun 2018-2022 cenderung mengalami penurunan. Pada gambar 1.3 memperlihatkan bahwa tahun 2022 terjadi penurunan secara terus menerus dari tahun 2018 hingga mencapai Rp 41.527 triliun. Jika laba tersebut terus menurun setiap tahunnya dan tidak ada upaya yang dilakukan untuk mengatasi penurunan maka dapat mengancam keberlanjutan usaha. Penurunan laba yang cukup besar dalam waktu singkat merupakan tanda bahwa perusahaan tidak dapat mempertahankan laba yang ada dan menjamin laba di masa depan (Utomo et al., 2022).

Selain itu, naik turunnya laba perusahaan dengan perubahan yang signifikan seperti pada gambar 1.2, menimbulkan keraguan terhadap persistensi laba. Laba

yang tidak presisten akan membuat investor kesulitan untuk memperkirakan laba masa depan dan menghindari untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Sehingga berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar laba perusahaan telekomunikasi tidak presisten.

Persistensi laba dapat memberikan informasi kepada pengguna laporan keuangan mengenai keberlanjutan laba yang dihasilkan suatu perusahaan dimasa yang akan datang (Tuffahati et al., 2020). Persistensi laba sangat penting karena dapat menunjukkan bahwa laba suatu perusahaan akan terus meningkat seiring berjalannya waktu, tanpa mengalami peningkatan atau penurunan yang besar secara cepat. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu mempertahankan laba yang dihasilkan setiap tahunnya dan menghindari situasi dimana perusahaan harus melikuidasi operasinya (Tuffahati et al., 2020). Maka dari itu, pihak manajemen perusahaan berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerja perusahaan agar laba yang dihasilkan dapat presisten. Jika suatu perusahaan memiliki laba yang presisten dapat menjadi faktor yang menarik bagi pemegang saham karena memiliki prediksi laba yang jelas (Pratomo & Nuraulia, 2021).

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi persistensi laba, salah satunya adalah arus kas operasi. Tasyah, (2021) menyatakan bahwa informasi yang terkandung dalam laporan arus kas memiliki pengaruh dominan terhadap nilai laba karena dalam laporan tersebut memberikan informasi terkait kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Arus kas operasi berkaitan dengan aliran kas masuk dan keluar yang dihasilkan dari kegiatan operasional perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Arus kas operasi yang positif dapat memberikan dampak positif pada laba

perusahaan karena peningkatan kas yang dihasilkan dari operasi akan meningkatkan laba bersih. Hal ini disebabkan oleh peningkatan penjualan, pengurangan biaya operasional, atau efisiensi dalam pengelolaan sumber daya.

Penelitian dari Abbas & Hidayat (2020) serta Gunawan & Gurusinga (2022) menunjukkan bahwa arus kas operasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Hal ini juga didukung oleh Riskiya & Africa (2022) menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Sementara itu, peneliti Aini & Zuraida (2020) menunjukkan bahwa arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Suhayati, dkk (2021) yang menyatakan bahwa arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Faktor kedua yang mempengaruhi persistensi laba adalah tingkat hutang. Tingkat hutang menunjukkan besarnya hutang atau kewajiban yang dimiliki perusahaan (Tuffahati et al., 2020). Banyak perusahaan menggunakan sumber modal berupa pinjaman atau utang untuk mendukung usahanya dalam memperoleh laba. Penggunaan utang dapat mendukung situasi keuangan perusahaan dalam melakukan bisnis. Perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi dapat meningkatkan risiko bagi kreditor dan investor. Hal ini disebabkan oleh tingginya beban bunga hingga mempengaruhi tingkat pengembalian pada investor (Sudiatmoko et al., 2021). Oleh karena itu, besarnya tingkat hutang mendorong perusahaan untuk meningkatkan persistensi laba guna menjaga kredibilitas di mata investor dan kreditor, sehingga perusahaan dipandang menguntungkan karena mampu menopang kinerja perusahaan (Meidiyustiani & Oktaviani, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Abbas dan Hidayat (2020) menunjukkan bahwa tingkat hutang berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba. Penelitian ini didukung oleh Agustian (2020) menyatakan bahwa tingkat hutang berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Sementara itu, peneliti Aini & Zuraida (2020) menyatakan tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Dan hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lasrya & Ningsih (2020) menunjukkan bahwa tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba. Namun, tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zalzabela & Srimindarti (2021) serta Gunawan & Gurusinga (2022) menunjukkan bahwa tingkat hutang berpengaruh negatif signifikan terhadap persistensi laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuraeni, dkk (2021), Suhayati, dkk (2021) menyatakan bahwa tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Selanjutnya faktor ketiga yang berpengaruh terhadap persistensi laba yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan mencerminkan besar kecilnya skala operasional suatu perusahaan. Secara umum, perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki potensi untuk menghasilkan laba yang lebih besar (Warseno et al., 2022). Laba yang besar akan berdampak pada tingginya tingkat persistensi laba. Hal ini disebabkan oleh kemampuan perusahaan besar untuk memanfaatkan sumber daya dan efisiensi operasional yang lebih besar, serta potensi perusahaan untuk bertahan dalam menghadapi pasar.

Penelitian yang dilakukan oleh Agustian (2020) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Hal ini didukung oleh



Sukma & Triyono (2021) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba. Namun, hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdillah, dkk (2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Sementara itu, peneliti Abbas & Hidayat (2020) serta Riskiya & Africa (2022) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Faktor keempat yang mempengaruhi persistensi laba yaitu siklus operasi. Siklus operasi menggambarkan rentang waktu yang dibutuhkan perusahaan mulai dari pembelian persediaan sampai penerimaan kas atas penjualan persediaan. Siklus operasi yang panjang dapat menyebabkan perusahaan menghasilkan lebih banyak ketidakpastian, estimasi, dan kesalahan estimasi yang mengakibatkan kualitas laba lebih rendah dan tidak presisten (Lasrya & Ningsih, 2020). Apabila siklus operasi yang panjang menyebabkan laba yang bervariasi secara signifikan dari waktu ke waktu, maka para pemegang saham akan kesulitan dalam memprediksi laba perusahaan di masa depan. Oleh karena itu, perlu adanya pemahaman yang baik tentang siklus operasi guna membantu perusahaan dalam mengidentifikasi potensi perbaikan operasional yang dapat meningkatkan aliran kas dan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Zalzabela & Srimindarti (2021) dan Douglas dkk (2020) yang menyatakan bahwa siklus operasi berpengaruh negatif signifikan terhadap persistensi laba. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lasrya & Ningsih (2020) yang menyatakan bahwa siklus operasi tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Objek pada penelitian ini adalah perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Peneliti memilih perusahaan telekomunikasi karena industri ini termasuk sektor yang menerima Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) terbesar pada tahun 2022 (Annur, 2023a). Hal ini menjadi bukti bahwa perusahaan telekomunikasi masih menarik minat investor dalam era digital. Perkembangan teknologi dan meningkatnya ketergantungan pada layanan telekomunikasi membuat industri ini tetap menarik bagi investor. Untuk itu industri telekomunikasi melakukan berbagai skenario untuk memberikan layanan dan kualitas jaringan yang lebih baik secara nasional. Oleh karena itu, margin EBITDA diperkirakan akan stabil pada tahun depan (Qolbi, 2023).

Selain itu, perusahaan telekomunikasi memainkan peran penting dalam mendukung konektivitas dan komunikasi yang berdampak luas pada berbagai aspek masyarakat, baik di daerah perkotaan maupun pedesaan. Dengan menyediakan akses yang lebih baik ke teknologi informasi dan komunikasi, perusahaan telekomunikasi membantu meningkatkan kualitas hidup masyarakat, membuka peluang ekonomi, dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif di seluruh negeri. Dalam era digital saat ini, peran perusahaan telekomunikasi sangat strategis dalam mempercepat kemajuan ekonomi Indonesia.

Berdasarkan penjelasan dari hasil penelitian terdahulu terdapat beberapa hasil variabel yang tidak konsisten terkait dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persistensi laba. Maka dari itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Penelitian ini mengembangkan penelitian yang dilakukan oleh Abbas dan Hidayat (2020) tentang pengaruh arus kas operasi, tingkat hutang dan ukuran

perusahaan terhadap persistensi laba. Penelitian ini memiliki perbedaan yang dilakukan oleh Abbas dan Hidayat (2020) yaitu pertama, menambahkan variabel siklus operasi sebagai variabel independen. Perbedaan kedua, program olah data yang digunakan Abbas dan Hidayat (2020) adalah Eviews, sedangkan pada penelitian ini program olah data menggunakan SPSS. Perbedaan ketiga, objek penelitian Abbas dan Hidayat (2020) pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan pada penelitian ini pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perbedaan selanjutnya, penelitian yang dilakukan Abbas dan Hidayat (2020) periode 2013-2017, sedangkan penelitian ini memperpanjang periode yaitu periode 2018-2022.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka judul yang akan diambil dari penelitian ini adalah **“PENGARUH ARUS KAS OPERASI, TINGKAT HUTANG, UKURAN PERUSAHAAN DAN SIKLUS OPERASI TERHADAP PERSISTENSI LABA PADA PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2018-2022”**

## **1.2 Ruang Lingkup**

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi persistensi laba dan mengingat adanya keterbatasan waktu dalam melakukan penelitian maka diperlukan batasan agar penelitian lebih fokus dan terarah. Adapun ruang lingkup dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel dependen adalah persistensi laba ( $Y$ ); serta variabel independen adalah arus kas operasi ( $X_1$ ), tingkat hutang ( $X_2$ ), ukuran perusahaan ( $X_3$ ), dan siklus operasi ( $X_4$ ).
2. Objek penelitian ini berfokus pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Periode penelitian ini adalah menggunakan analisis tahun 2018-2022.

### **1.3 Perumusan Masalah**

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Laba perusahaan telekomunikasi tidak mampu menunjukkan keberlanjutan laba di masa depan atau tidak presisten yang ditunjukkan dalam gambar 1.2 dan gambar 1.3.
2. Peningkatan penjualan yang diikuti pengurangan biaya yang tidak seimbang dapat menyebabkan peningkatan arus kas masuk dari aktivitas operasional yang dapat meningkatkan laba.
3. Besarnya tingkat hutang akan berdampak pada peningkatan risiko bagi kreditor dan investor yang akan mendorong perusahaan untuk meningkatkan laba.
4. Perusahaan yang ukurannya lebih besar cenderung memiliki kebutuhan modal kerja yang lebih besar hingga hutang menjadi alternatif sumber pendanaan sehingga mempengaruhi laba yang dihasilkan.
5. Siklus operasi yang terlalu panjang menghasilkan lebih banyak ketidakpastian kas yang masuk dalam perusahaan sehingga mengakibatkan kualitas laba lebih rendah dan tidak presisten.

Berdasarkan fenomena penelitian di atas maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaruh arus kas operasi terhadap persistensi laba pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022?
2. Bagaimana pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022?
3. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022?
4. Bagaimana pengaruh siklus operasi terhadap persistensi laba pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022?
5. Bagaimana pengaruh arus kas operasi, tingkat hutang, ukuran perusahaan dan siklus operasi terhadap persistensi laba pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah

1. Menganalisis pengaruh arus kas operasi terhadap persistensi laba pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.
2. Menganalisis pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.

3. Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.
4. Menganalisis pengaruh siklus operasi terhadap persistensi laba pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.
5. Menganalisis pengaruh arus kas operasi, tingkat hutang, ukuran perusahaan dan siklus operasi terhadap persistensi laba pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut.

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan kepada pembaca dalam menilai persistensi laba dan menemukan kasus mengenai arus kas operasi, tingkat hutang, ukuran perusahaan, dan siklus operasi terhadap persistensi laba pada perusahaan telekomunikasi di Indonesia.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Perusahaan**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan perusahaan untuk mempertimbangkan kestabilan laba sebagai pengukuran kinerja perusahaan sehingga pengambilan keputusan internal perusahaan dapat lebih baik.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan tambahan investor dalam pengambilan keputusan investasi tidak hanya melihat dari sisi kenaikan laba tetapi persistensi laba dari waktu ke waktu yang dihasilkan sebuah perusahaan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba.